

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Di Indonesia, pemerintah mengupayakan berbagai cara agar setiap warga negara Indonesia dapat mengenyam pendidikan yang layak. Salah satu upaya pemerintah agar setiap warga negara dapat mengenyam pendidikan adalah membangun banyak sekolah disemua daerah, mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Setiap jenjang tersebut, pendidikan yang diberikan berbeda-beda, sesuai dengan tingkatan dan tahap perkembangan pada individu.

Masa sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Hurlock (1999:113) berpendapat usia sekolah menengah tingkat atas (SMA) berada pada masa remaja tengah (masa pemisah antara masa remaja awal dan masa remaja akhir). Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dan merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan. Pada masa remaja seseorang mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa sesuai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif, disertai dengan perkembangan psikisnya seperti emosi dan sosialnya (Agustiani, 2006:63).

Selain perkembangan pada masa remaja dilihat dari perubahan fisiknya, secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan juga dengan diri sendiri

dan juga dengan lingkungan sosial yang dihadapinya. Menurut Erikson (Yusuf, 2000:94) masa remaja merupakan saat perkembangannya jati diri (*identity*), remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya ? (*Who am I*). Semua perubahan yang terjadi dalam diri remaja menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri dalam membentuk "*sense of self*" yang baru tentang dirinya.

Pada masa remaja terjadi perubahan dalam sistem kerja hormon. Hal tersebut memberi dampak perubahan, baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) maupun psikis seperti emosi dan intelektual (Yusuf, 2000:86). Pada usia remaja perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, mudah murung, dan sedih). Oleh karena itu, mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja (Santrock, 2003:102).

Pada masa remaja, individu banyak sekali dihadapkan pada masalah-masalah intelektual, kurangnya keterampilan-keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain serta adanya masalah sikap dan masalah moral. Disisi lain remaja dihadapkan pada tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan yang harus dipenuhi (Kartadinata, 1983:42).

Menurut Hall (Hurlock, 1999:98) masa remaja merupakan masa peralihan, masa badai dan stress, sehingga tidak menutup kemungkinan segala harapan dan tuntunan cenderung dipandang sebagai beban hidup dan tidak sedikit menyebabkan *stress* terutama mengenai masalah belajar. Disinilah pentingnya

para remaja mengembangkan kecerdasan emosional secara baik. Mengembangkan dan mencapai kematangan emosional, proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan kelompok teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan dan keterbatasan seseorang akan menentukan cara dan bagaimana pengalaman dan lingkungan akan mempengaruhi dirinya, dengan demikian berbagai kombinasi interaksi faktor-faktor dari dalam dan pengaruh dari luar akan membentuk berbagai bentuk integrasi (Yusuf, 2000:95), baik lingkungan yang meliputi keadaan situasi sekitar remaja maupun orang yang berada di lingkungan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja. Interaksi dan faktor-faktor tertentu yang memunculkan suasana atau iklim di dalamnya dapat menentukan individu memiliki kecenderungan sikap dalam pola perlakuan sehari-hari dengan anggota lainnya di dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan awal dari perjalanan hidup seseorang untuk belajar menjadi bagian masyarakat secara keseluruhan. Pada hakikatnya keluarga merupakan suatu sistem terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Suasana keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah remaja belajar berbagai asas kehidupan bermasyarakat. Keluarga juga dikatakan sebagai sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi. Goleman (2000:105) menyatakan kesempatan pertama untuk membentuk unsur-

unsur kecerdasan emosional terletak pada tahun-tahun paling awal, meskipun kemampuan ini terus terbentuk sepanjang masa sekolah.

Kemampuan yang diperoleh remaja dikemudian hari tergantung pada kemampuan pendidik paling awal ini. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi pendidikan emosi remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keluargalah remaja memperoleh pengalaman yang pertama dan utama mengenai bagaimana merasa tentang diri sendiri dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap perasaan remaja. Pengalaman dalam keluarga akan berpengaruh pada kemampuan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut menjadi berbeda-beda bagi setiap remaja tergantung pada perlakuan orang tua atau pola asuh terhadap remaja.

Pola asuh yang dilihat dari sikap dan perilaku orang tua terhadap remaja bervariasi. Kebervariasian pola asuh membawa pengaruh yang berbeda-beda pula pada remaja (Susilawati, 2003:57). Pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja sebagai salah satu aspek perkembangan yang sifatnya dinamis. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh remaja, akan menumbuhkan pandangan yang positif serta sikap menghargai diri sendiri (Hans, 1993:121).

Sikap negatif orang tua mengundang pertanyaan pada remaja, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai. Munculnya asumsi-asumsi pada remaja, berpengaruh pada sikap remaja terhadap lingkungannya. Remaja bisa bersikap minder bahkan tidak percaya diri

untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya remaja dapat dikucilkan dari lingkungan sosialnya dan menghambat perkembangan kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan emosional pada remaja, menurut Zainun Mu'tadin (2008: <http://e-psikologi.com>) terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Soeloeman (1994:27) mengungkapkan, “di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosialnya yang baik dan kebiasaan berperilaku”. Sikap sosial dan kebiasaan berperilaku merupakan kecerdasan emosional. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama dengan teman sebayanya dan dapat berlaku ramah dengan orang lain.

Pada kenyataannya di sekolah masih ada remaja berperilaku yang mencerminkan ketidak stabilan atau ketegangan emosi dan perilaku yang tidak menunjukkan kecerdasan emosional masih terlihat pada remaja yang berada di beberapa sekolah yang ada di Bandung. Salah satunya adalah SMA PGII 1 Bandung terutama pada kelas XII. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswanya, ternyata masih ada beberapa dari siswa di sekolah tersebut yang menunjukkan perilaku kurangnya penguasaan untuk mengendalikan emosi seperti

keluar pada saat jam sekolah masih berlangsung dan merokok di lingkungan sekolah ketika jam istirahat.

Pola asuh orang tua yang otoriter (*authoritarian*) dimana orang tua menuntut remaja untuk mengikuti aturan-aturan orang tua tanpa memperhatikan keinginan remaja, sehingga remaja merasa kebebasannya dibatasi membuat remaja menjadi mudah tersinggung sehingga remaja pun sulit untuk membina hubungan baik dengan orang lain seperti ada yang pendiam, suka menyendiri, sulit diajak bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan kurangnya rasa empati yaitu ditunjukkan dengan mengejek teman menggunakan kata-kata kasar bahkan sampai melakukan perkelahian. Menurut Goleman (2000:75) perilaku-perilaku tersebut merupakan suatu bentuk emosi yang bergejolak di bawah ambang kesadaran yang dapat berpengaruh besar terhadap bagaimana berinteraksi dengan baik.

Berdasarkan data yang didapatkan dari guru BK yang ada di SMA PGII 1 Bandung, diperoleh informasi tentang masalah-masalah yang muncul di sekolah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional diantaranya, adanya perilaku-perilaku siswa terutama pada siswa kelas XII yang keluar pada saat jam sekolah sebanyak 20 %, merokok sebanyak 5% dan berkelahi dengan teman sebanyak 5%. Dari penjelasan yang disampaikan guru BK, siswa-siswa yang melakukan perilaku-perilaku di atas berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya bercerai, siswa yang tinggal sendiri (*kost*), dan berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya mempunyai kesibukan masing-masing.

Pola asuh orang tua yang acuh tak acuh (*laissez-faire*) tersebut membiarkan remaja bertindak sendiri dalam melakukan berbagai hal tanpa dibimbing dan

diarahkan membuat remaja menjadi kurangnya pengendalian diri, bersikap agresif serta suka memberontak. Kondisi tersebut mencerminkan kurangnya keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Di SMA PGII 1 Bandung juga memiliki banyak siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun bidang non akademik. Menurut penjelasan dari guru BK, prestasi yang diraih oleh siswa-siswa SMA PGII 1 tidak lepas dari pengaruh keluarga. Siswa-siswa yang berprestasi sebagian besar berasal dari keluarga yang banyak memberikan dukungan terhadap siswa dan sekolah. Pola asuh orang tua yang demokratis dianggap kondusif terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja. Pola asuh orang tua demokratis (*authoritative*) yang bersifat harmonis dan dengan komunikasi dua arah dapat memberikan kesempatan remaja untuk mengungkapkan pendapat dan keinginannya sehingga remaja juga dapat mengaktualisasikan dirinya.

Melihat dari fenomena dan ulasan, dapat dikatakan pola asuh orang tua turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada remaja. Meskipun demikian belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti tentang hubungan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk melihat bagaimanakah **“Hubungan antara Persepsi Remaja tentang Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA PGII 1 Bandung”**.

B. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

a. Pola Asuh Orang Tua

Penelitian ini menelaah hubungan kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Atas terhadap pola asuh yang diterima siswa dalam keseharian. Pola asuh orang tua dibatasi pada pola asuh otoriter (*authoritarian*), acuh tak acuh (*laissez-faire*), dan demokratis (*authoritative*).

Secara operasional pola asuh yang dirasakan remaja dapat diartikan sebagai karakteristik ayah dan ibu dalam mengasuh remaja yang nampak dalam kata-kata dan tindakan terhadap remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diteliti dalam penelitian ditinjau dari sudut pandang remaja.

Konsep pola asuh yang digunakan dalam penelitian adalah berdasarkan Teori Sigelma dan shaffer (Yusuf, 2000:92), yaitu:

1) Otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh orang tua yang bersifat otoriter ini mempunyai ciri-ciri sikap kepercayaan rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (menghasilkan atau memerintah remaja untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap keras, cenderung emosional dan bersikap menolak sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosionalnya.

Sikap orang tua yang otoriter (*authoritarian*) akan membentuk remaja menjadi sulit untuk membina hubungan dengan orang lain seperti bertingkah laku mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah *stress*. Perilaku remaja tersebut, akan membuat remaja menjadi sulit untuk berinteraksi dengan teman serta lingkungannya, karena remaja tidak dapat mengelola emosi dengan baik dan tidak bersahabat.

2) Acuh Tak Acuh (*laissez-faire*)

Pola asuh acuh tak acuh (*laissez-faire*) adalah membiarkan remaja bertindak sendiri tanpa mengarahkan dan membimbingnya, bersikap masa bodoh, membiarkan saja apa yang dilakukan remaja, kurangnya keakraban dan hubungan yang tidak hangat dalam keluarga.

Sikap orang tua yang terlalu membebaskan akan membentuk remaja sulit untuk dapat mengelola emosinya sendiri, misalnya bersikap agresif, suka memberontak, suka mendominasi, karena remaja tidak bisa mengungkapkan emosinya dengan tepat. Sehingga remaja tidak dapat mengendalikan dirinya untuk bertingkah laku agresif kepada orang lain serta kurangnya kepercayaan diri dan remaja juga kurang berani mengekspresikan kemampuannya.

3) Demokratis (*authoritative*)

Perlakuan orang tua yang bersifat demokratis (*authoritative*) adalah orang tua dalam menentukan peraturan-peraturan terlebih dahulu mempertimbangkan dalam mencari jalan keluar suatu permasalahan,

hubungan antar keluarga saling menghormati, adanya hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, adanya komunikasi dua arah, memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.

Sikap orang tua yang demokratis akan dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional remaja. Sikap orang tua yang melibatkan remaja dalam menentukan peraturan yang akan ditentukan memberikan contoh dan membentuk remaja untuk dapat membina hubungan dengan orang lain, seperti dapat bekerja sama dengan orang lain. Pola asuh orang tua demokratis juga dapat membentuk remaja untuk mengembangkan sikap empatinya seperti remaja lebih mampu menerima sudut pandang dari orang lain, remaja juga dapat bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat diri sendiri.

b. Kecerdasan Emosional

Goleman (2000:45) secara konsep mendefinisikan kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima emosi sebagai *ability to monitor one's own and other's feeling and emotion to discriminate among them, and to use this information to guide ones's thinking and action*. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi tekanan, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban *stress* tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan berempati.

Goleman menguraikan kecerdasan emosional ke dalam lima wilayah utama, yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memanfaatkan emosi secara produktif, (4) mengenali emosi orang lain atau empati, (5) membina hubungan dengan orang lain.

Dapat disimpulkan kecerdasan emosional sebagai suatu dimensi kemampuan-kemampuan yang bersifat umum berupa keterampilan-keterampilan emosional dan sosial yang membentuk watak dan karakter individu.

2. Batasan Kontekstual

Penelitian dilakukan di SMA PGII 1 Bandung pada siswa kelas XII dengan alasan bahwa siswa kelas XII SMA, merupakan siswa yang telah memasuki usia remaja sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock (1999:211) memberikan batasan usia remaja mulai dari usia antara 11-21 tahun.

Menurut Havighurst (Hurlock, 1999:10), salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada usia remaja adalah mencapai kecerdasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Dari uraian batasan masalah, subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMA PG II 1 Bandung yang sudah mencapai usia remaja antara 15-18 dan usia tersebut dalam rentang usia remaja.

C. Rumusan Masalah

Banyak sekali remaja dihadapkan dengan masalah-masalah, tuntutan-tuntutan dan harapan dari lingkungan. Tidak sedikit dalam menghadapi keadaannya remaja memandang sebagai beban. Disinilah pentingnya remaja mengembangkan kecerdasan emosional secara baik. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu tentang kondisi lingkungan keluarga terutama pola asuh orang tua. Maka dari itu pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum persepsi remaja tentang pola asuh orang tua pada remaja kelas XII SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010 ?
2. Bagaimana gambaran umum kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010 ?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010 ?
4. Apakah terdapat hubungan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua otoriter (*authoritarian*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010 ?
5. Apakah terdapat hubungan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua acuh tak acuh (*laissez-faire*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010 ?

6. Apakah terdapat hubungan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua demokratis (*authoritative*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran umum persepsi remaja tentang pola asuh orang tua pada remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
2. Mendeskripsikan gambaran umum kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
3. Mendeskripsikan hubungan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
4. Mendeskripsikan hubungan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua otoriter (*authoritarian*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
5. Mendeskripsikan hubungan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua acuh tak acuh (*laissez-faire*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
6. Mendeskripsikan hubungan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua demokratis (*authoritative*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian adalah:

1. Bagi siswa, sebagai sumber informasi tentang kecerdasan emosional yang dimilikinya untuk dapat digunakan dalam membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
2. Bagi orang tua, dapat dijadikan *input* berharga bagi orang tua sebagai pedoman pola asuh yang tepat untuk remaja supaya dapat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan emosi remaja yang baik dan wajar serta membantu remaja dalam mencapai kecerdasan emosional.
3. Bagi guru pembimbing, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi dan bahan pertimbangan dalam merancang suatu program dan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Bagi guru (mata pelajaran dan wali kelas) dan pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa dan kecerdasan emosional siswanya, sehingga dapat dirumuskan metode belajar yang dapat membantu siswa untuk mencapai kecerdasan emosional.
5. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini peneliti tentunya mendapat pengetahuan dan pengalaman baru mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dalam membantu remaja untuk lebih mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru yang ia masuki dan hidup tenang di dalamnya.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian didasari asumsi sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional remaja tumbuh atau berkembang sejak awal kehidupan di masa anak-anak, melalui kelekatan hubungan emosional dengan orang tuanya, sehingga perkembangan kecerdasan emosional tidak terlepas dari interaksinya dengan orang tua dalam gaya pengasuhan tertentu.
2. Remaja yang orang tuanya bersikap otoriter, cenderung bersikap bermusuhan, dan memberontak. Remaja yang orang tuanya bersikap acuh tak acuh, cenderung berperilaku bebas. Pada remaja yang orang tuanya bersikap demokratis, cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal.
3. Terbentuknya kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang paling sering dijumpai anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan televisi atau media lainnya, namun yang menjadi dasar terbentuknya tingkah laku sejak anak masih kecil adalah keluarga, terutama pola pengasuhan orang tua.
4. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial.
5. Individu yang cerdas secara emosi mampu mengendalikan emosi dan mengarahkannya pada perubahan positif dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan.

G. Hipotesis

Dari rumusan masalah, dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

2. Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua otoriter (*authoritarian*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua otoriter (*authoritarian*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

3. Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua acuh tak acuh (*laissez-faire*) terhadap kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua acuh tak acuh (*laissez-faire*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

4. Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua demokratis (*authoritative*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang pola asuh orang tua demokratis (*authoritative*) dengan kecerdasan emosional remaja kelas XII SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian memerlukan suatu metode agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Winarsunu (2004:27) mengemukakan pendapat bahwa:

“Seorang peneliti dalam melakukan penelitian harus menentukan metode apa yang akan di pakai karena menyangkut langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengarahkan dan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian”

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat analisis korelasional yaitu akan menguji hubungan antar variabel penelitian dan menganalisa hubungan tersebut. Metode penelitian akan di bahas selengkapnya pada BAB III.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian diadakan di SMA PGII 1 Bandung, Jalan Panatayuda nomor 2 Bandung 40132. Sampel yang digunakan pada penelitian ini mengambil populasi remaja siswa-siswa kelas XII SMA PGII 1 Bandung yang berjumlah 139 orang siswa dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, dengan pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi (Arikunto, 2002:74). Dalam penelitian ini karakteristik sampel yang digunakan adalah:

1. Siswa-siswi kelas XII SMA PGII 1 Bandung.
2. Berusia 15-18 tahun.
3. Tinggal dengan kedua orang tuanya.

